



**PENGARUH PENGGUNAAN PUPUK KANDANG AYAM DAN LUAS LAHAN  
GARAPAN TERHADAP HASIL PRODUKSI USAHATANI CABAI MERAH  
(*Capsicum annum* L) DI DESA DURIAASI KECAMATAN WONGGEDUKU  
KABUPATEN KONAWE**

---

**Kalis Amartani**

**Dosen Universitas Lakidende**

**(Naskah diterima: 10 Juni 2018, disetujui: 26 Juli 2018)**

***Abstract***

*This study aims to see the effect of chicken manure and the area of arable land on the production of red chili farming. This research was conducted in Desa Duriaasi Wonggeduku District of Konawe Regency with 35 respondents. The results showed that the use of chicken manure (X1) and the cultivated land area (X2) had an effect on the yield of red chili farming (Y) where the result of multiple linear regression analysis showed positive value to all observation variables while in partial t test and F test showed significant value  $<0,05$  with coefficient of determination equal to 0,990 or 99,0%.*

***Keywords:*** *Poultry Poultry Manure, Area of Clogged Land, Production Result of Farming Red chili pepper.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan pupuk kandang ayam dan luas lahan garapan terhadap hasil produksi usahatani cabai merah. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Duriaasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe dengan jumlah sampel responden sebanyak 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pupuk kandang ayam (X1) dan luas lahan garapan (X2) memiliki pengaruh terhadap hasil produksi usahatani cabai merah (Y) dimana hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai yang positif terhadap semua variabel pengamatan sedangkan pada uji parsial t dan uji F menunjukkan nilai signifikan  $< 0,05$  dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,990 atau 99,0%.

**Kata Kunci:** Pupuk Kandang Ayam, Luas Lahan Garapan, Hasil Produksi Usahatani Cabai Merah.

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris dimana pembangunan pertanian mempunyai kedudukan strategis dengan kegiatan yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura. Selain melibatkan tenaga kerja dalam hal produksi, sektor ini juga menghasilkan sebuah produk berupa bahan pangan pokok pada konsumsi nasional. Ditinjau dari segi sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas diseluruh wilayah Indonesia.

Peranan agribisnis terutama di bidang hortikultura mengalami perkembangan cukup pesat, baik dalam usaha produksi, industri olahan dan pangsa pasar. Sektor hortikultura merupakan salah satu sektor yang sangat perlu dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kontribusi di bidang pertanian dan juga dapat menunjang usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi impor dan melestarikan sumber daya alam.

Bidang hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang banyak diusahakan dalam kegiatan usahatani karena sektor ini memiliki peran penting dalam

memenuhi kebutuhan pokok manusia. Tanaman hortikultura mempunyai fungsi dalam pemenuhan kebutuhan vitamin, mineral, penyegar, pemenuhan kebutuhan akan serat dan kesehatan lingkungan. Salah satu komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan manusia dan merupakan salah satu pangan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat hampir setiap hari adalah sayuran. Banyaknya manfaat sayuran ini menyebabkan sayuran menjadi bagian dari komoditas hortikultura yang terus diproduksi.

Upaya peningkatan produksi hortikultura telah dapat ditingkatkan dengan kemajuan-kemajuan yang cukup berarti dengan tetap mempertahankan laju peningkatan produksi tanaman dalam memenuhi kebutuhan akan vitamin dan mineral dalam usaha memperbaiki mutu gizi makanan rakyat serta untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Cabai merupakan salah satu tanaman sayuran yang sangat penting, mengingat harga yang saat ini terus melonjak. Kegunaannya yang beragam menjadikan cabai sebagai salah satu komoditas andalan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain dimanfaatkan sebagai bumbu masak pada skala rumah tangga, cabai juga digunakan sebagai bahan

campuran dalam berbagai industri pengolahan makanan dan minuman, serta pembuatan obat-obatan dan kosmetik (Suwandi *et al.* 2002). Menurut Bosland dan Votava (2000), kandungan vitamin A dan C pada tanaman cabai yang cukup tinggi merupakan nilai tambah dari komoditas ini. Rata-rata setiap 100 gr buah cabai mengandung 58 kilo kalori, 2,8 gr protein, 2,3 gr lemak dan 6,6 gr karbohidrat, 3 mg kalsium, 18 mg fosfor, 1,3 mg zat besi, 10.000 IU vitamin A dan 16 mg vitamin C.

Konsumsi tanaman cabai selama periode tahun 2012–2014 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 konsumsi cabai rumah tangga sebesar 1.653 kg/kapita/th, pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 1.660 kg/kapita/th atau naik sebesar 0,43% pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan sebesar 1.680 kg/kapita/th atau naik 1,20% dibandingkan sebelumnya (Respati *dkk.*, 2014). Data BPS Propinsi Sulawesi Tenggara tahun 2014 menunjukkan produksi cabai merah segar sebesar 3.348 ton, bila dibandingkan dengan tahun 2013 terjadi peningkatan produksi sebesar 503 ton atau 17,68 persen. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 21 hektar

dan peningkatan produktivitas sebesar 0,60 ton per hektar. Di Kabupaten Konawe, pada tahun 2014 peningkatan produksi tanaman cabai sebesar 427,7 ton.

Pada kegiatan budidaya tanaman, lahan garapan merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai sifat terbatas. Lahan yang digunakan dalam kegiatan budidaya harus memenuhi beberapa persyaratan agar tanaman tumbuh dan menghasilkan produksi yang maksimal seperti keadaan ekologi. Keadaan ekologi yang dikehendaki tanaman bervariasi tergantung pada jenis tanaman, meskipun faktor yang mempengaruhi kehidupan tanaman selama pertumbuhan sama. Faktor-faktor ekologi yang dimaksud adalah letak geografi tanah, topografi tanah, sifat tanah (sifat fisika, kimia dan biologis), suhu atau kelembapan, penyinaran cahaya matahari, curah hujan, dan angin. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektare (ha) (Rahim dan Hastuti, 2007). Selain luas lahan, pemupukan merupakan salah satu upaya dalam peningkatan hasil produksi karena pemberian

pupuk dapat menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman yang dihasilkan (Samekto, 2006). Menurut Wiryanata (2003), bahwa untuk mempercepat produksi yang maksimal perlu dilakukan pemberian nutrisi pada tanaman salah satunya adalah pemberian pupuk kandang.

Desa Duriiasi merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Konawe Propinsi Sulawesi Tenggara. Penduduk desa ini secara garis besar melakukan kegiatan budidaya tanaman, salah satunya adalah tanaman cabai merah. Dalam kegiatan budidaya, pupuk kandang ayam dan luas lahan yang digunakan masing-masing petani bervariasi sehingga para petani belum mengetahui apakah hasil produksi yang dicapai telah maksimal atau belum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penggunaan pupuk kandang ayam dan luas lahan garapan terhadap hasil produksi usahatani cabai merah.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Januari 2018 bertempat di Desa Duriiasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. Pemilihan

lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut sebagian besar petani bercocok tanam cabai merah serta lokasi yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman cabai merah.

### **b. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang membudidayakan tanaman cabai merah dengan menggunakan pupuk kandang dan status luas lahan yang berbeda sebanyak 35 orang petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel.

### **c. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga-lembaga pemerintah setempat dan instansi terkait lainnya serta studi kepustakaan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

### **d. Variabel Pengamatan**

Variabel pengamatan dalam penelitian ini meliputi karakteristik/identitas responden meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah

tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, penggunaan pupuk kandang, luas lahan garapan, dan produksi.

### **e. Analisis Data**

Untuk mengetahui adanya pengaruh luas lahan dan penggunaan pupuk kandang ayam terhadap hasil produksi cabai merah digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Produksi

$\alpha$  = Konstanta

b1 = Koefisien Regresi pertama

b2 = Koefisien Regresi kedua

X1 = Pupuk Kandang Ayam (Kg/Ha)

X2 = Luas Lahan Garapan (Ha)

Analisis data regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan Program *SPSS for windows 16.0*.

### **f. Pengujian Hipotesis**

Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel bebas diperlukan pembuktian terhadap kebenaran hipotesis. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### **1. Uji Parsial (Uji t)**

Uji t statistik dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (pupuk kandang ayam dan luas lahan garapan) secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (produksi). Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka kita menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

#### **2. Uji bersama-sama (Uji F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (pupuk kandang ayam dan luas lahan garapan) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen (produksi). Apabila  $F_{hitung} > F_{Tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

#### **3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Suatu model memiliki kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ), yaitu angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel bebas X secara bersama-sama. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Program *SPSS for windows 16.0*.

### **III. HASIL PENELITIAN**

#### **3.1 Karakteristik Petani Responden**

Keterampilan petani dalam mengelola usahanya akan sangat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan untuk mengantisipasi hambatan yang ada. Hambatan tersebut dapat berupa keadaan alam, sosial ekonomi petani, bahkan juga kebijaksanaan baru di bidang petani. Karakteristik responden yang diuraikan dalam hasil penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha.

##### **1. Umur**

Umur merupakan salah satu faktor penentu dari segala aktivitas masing-masing responden guna memaksimalkan tenaga kerja dan modal yang digunakan selama proses pemasaran. Dalam bidang pertanian tingkatan umur merupakan faktor penting. Semakin

muda umur seseorang, maka kekuatan untuk bekerja lebih maksimal (Ramli, 2013).

Tabel 1. Keadaan Petani Responden menurut Kelompok Umur di Desa Duriaasi

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	(%)
1.	15 – 54 (Produktif)	31	88,57
2.	> 55 (kurang produktif)	4	11,42
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani responden yang produktif pada desa Duriaasi cukup banyak dibandingkan petani responden yang kurang produktif, hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata petani pada desa tersebut memiliki kemampuan untuk berkerja secara giat sehingga dapat mendukung responden untuk berusaha didalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sartika (2013) bahwa usia yang termasuk produktif berada pada kisaran umur 15-54 tahun. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kinerja dan semangat untuk bekerja dan diharapkan produktifitas mereka lebih baik.

Umur produktif sangat menunjang aktifitas petani dalam mengolah lahannya. Petani yang berada pada umur produktif pada

umumnya bersifat lebih terbuka terhadap informasi maupun teknologi yang terkini yang berkaitan dengan usaha pemasarannya sehingga diharapkan petani mampu mengembangkan usahatani untuk meningkatkan penerimaan usahatani. Semakin tua umur petani diasumsikan akan memiliki tingkat kinerja dan tenaga yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang lebih muda, dimana petani yang lebih muda tingkat kinerja dan tenaga yang dimiliki lebih tinggi dalam mengelola lahan pertaniannya (Aprilia, 2010).

## **2. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor penting untuk menyokong kualitas kehidupan. Dengan pendidikan, maka keberlangsungan hidup akan menuju kearah kesejahteraan hidup. Pendidikan diberikan untuk melatih kemampuan yang dapat berdaya guna saing (Ramli, 2013).

Faktor pendidikan adalah salah satu indikator dalam mengelola lahan pertanian oleh petani, karena dari tingkat pendidikan ini para petani dapat mengetahui teknik khususnya dalam budidaya tanaman sehingga dapat memberikan hasil produksi yang maksimal. Untuk mengetahui karakteristik

responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik petani responden menurut tingkat pendidikan di desa Duriaasi

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	(%)
1.	Belum/tidak tamat SD	0	0,00
2.	SD	2	5,71
3.	SMP	15	42,85
4.	SMA	17	48,57
5.	Akademi & Perguruan Tinggi (S1)	1	2,85
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer setelah diolah, 2017*

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani responden dengan tingkat pendidikan SMA paling banyak yaitu sebanyak 17 responden atau 48,57 % dari total keseluruhan petani responden sedangkan yang paling sedikit adalah petani responden dengan tingkat pendidikan akademi dan perguruan tinggi yaitu sebanyak 1 responden atau 2,85 % dari total keseluruhan petani responden. Meskipun tingkat pendidikan petani responden relatif rendah, namun sebagian besar petani responden telah memiliki kemampuan baca, tulis, dan hitung.

## **3. Pengalaman Berusahatani**

Keberhasilan usahatani tidak terlepas dari pengalaman petani dalam berusahatani. Semakin lama usahatani yang dilakukan oleh petani mengindikasikan bahwa petani tersebut telah melalui berbagai macam keadaan dalam menjalankan usahatannya. Pengalaman yang lalu merupakan referensi bagi petani dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Menurut Soeharjo dan Patong (1986), bahwa pengalaman berusahatani dikatakan cukup apabila telah menggeluti pekerjaan berusahatani selama 5 – 10 tahun sedangkan 10 tahun ke atas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Pengalaman berusahatani petani responden menurut lama berusahatani di desa Duriaasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik petani responden menurut lama berusahatani di Desa Duriaasi

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden	(%)
1.	< 5 (Kurang)	0	0
2.	5 – 10 (Cukup)	30	85,71
3.	> 10 (berpengalaman)	5	14,28
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani responden dengan pengalaman berusahatani 5 - 10 tahun memiliki jumlah paling banyak yaitu sebanyak 30 responden dengan persentase sebesar 85,71 % dibandingkan pengalaman berusahatani lainnya.

Pengalaman dalam berusahatani memberikan pengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian. Dimana semakin lama tahun bertani maka tingkat pengalaman yang dimiliki petani semakin tinggi dan akan memiliki perilaku dalam mengelola lahan yang baik untuk mendapatkan produksi yang baik pula (Aprillia, 2010).

#### 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Duriaasi berkisar 1 - 4 orang. Dari jumlah anggota keluarga yang relatif kecil, berarti untuk membiayai usahatannya masih cukup memadai mengingat biaya keluarga yang dikeluarkan masih relatif kecil. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dilokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Duriaasi

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	(%)
1.	< 2 (Kecil)	0	0
2.	2 – 4 (sedang)	35	100
3.	> 5 (besar)	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer setelah diolah, 2017.*

Tabel 4 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga dimana tanggungan 2-4 sebanyak 35 responden atau 100 % dengan demikian jumlah anggota keluarga termasuk relatif sedang sehingga dalam membiayai kegiatan usahanya tidak membutuhkan biaya yang cukup besar dalam membiayai rumah tangganya.

### 5. Luas Lahan Garapan

Luas lahan merupakan kepemilikan lahan oleh petani yang digunakan khusus untuk cabai yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Luas lahan budidaya turut berpengaruh besar terhadap tingkat produksi yang dihasilkan. Petani yang memiliki lahan usahatani yang luas akan menghasilkan produksi yang besar dibandingkan dengan petani yang memiliki kapasitas lahan sempit. Menurut Hermanto (2000), bahwa luas lahan pertanian dikategorikan dalam tiga yaitu lahan garapan sempit (<0,5 Ha), lahan garapan

sedang (0,5 – 2 Ha) dan lahan garapan luas (> 2 Ha). Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keadaan petani responden menurut luas lahan garapan di Desa Duriaasi,

No.	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah Responde n	(%)
1.	< 0,50 (sempit)	29	82,85
2.	0,50 – 2 (sedang)	6	17,14
3.	> 2 (luas)	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer setelah diolah, 2017*

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden di desa Duriaasi memiliki luas lahan dibawah 0,5 Ha dengan persentase 82,857%. Status kepemilikan lahan petani responden sebagian besar adalah petani pemilik. Jika dilihat dari persentase luas lahan garapan petani responden di Desa Duriaasi masuk dalam kategori memiliki luas lahan sempit.

### 6. Penggunaan Pupuk Kandang

Pupuk kandang merupakan jenis pupuk organik yang sudah sering digunakan karena dapat meningkatkan kandungan bahan organik tanah, menambah unsur hara dalam tanah serta dapat memperbaiki sifat fisik tanah. Menurut Mayadewi (2007) jenis pupuk organik ini berasal dari kotoran hewan yang

terdiri dari kotoran padat dan cair hewan ternak yang bercampur dengan sisa makanan.

Tabel 6. Penggunaan pupuk kandang ayam pada petani responden di desa Duriaasi

No.	Penggunaan Pupuk Kandang (Kg/Ha)	Jumlah Responden	(%)
1.	$\leq 2.0042,2$	23	65,71
2.	$\geq 2.0042,2$	12	34,28
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer setelah diolah, 2017*

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan pupuk kandang pada petani responden diatas 2.0042,2 Kg perhektar sebesar 65,71 % dan dibawah 2.0042,2 Kg sebesar 34,28 %.

## 7. Produksi Cabai

Menurut Soetriono (2006) menyatakan bahwa untuk tanaman cabe merah jumlah produksi (output) merupakan salah satu yang menentukan besarnya penerimaan atau usahatani. Besarnya jumlah atau hasil produksi tanaman cabe merah per luas areal tanam dihitung dengan cara menghitung hasil buah per tanaman dikalikan dengan jumlah tanaman perhektar. Untuk lebih jelasnya

mengenai produksi yang dihasilkan petani responden dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Hasil produksi (Kg/Ha) petani responden di Desa Duriaasi

No	Produksi (Kg)/Ha	Jumlah Responden	(%)
1.	$\leq 2.992,4$	17	48,571
2.	$\geq 2.992,4$	18	51,428
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 7 menunjukkan bahwa produksi cabai petani responden dibawah 2.992,4 Kg/Ha sebesar 48,57 % sedangkan diatas 2.992,4 Kg/Ha sebesar 51,42 %.

### b. Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Penggunaan Pupuk Kandang Ayam dan Luas Lahan Garapan terhadap Produksi Tanaman Cabai Merah.

Untuk mengetahui pengaruh pupuk kandang ayam dan luas lahan garapan terhadap hasil produksi tanaman cabai merah, maka dilakukan analisis regresi linier berganda. Dari data tersebut dilakukan pengolahan data yang menggunakan alat bantu program SPSS Versi 16.0.

**Tabel 8. Hasil uji Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-297.506	64.985		-4.578	.000
Luas lahan	5622.119	987.532	.415	5.693	.000
Pupuk kandang	.932	.116	.587	8.062	.000

a. Dependent Variable: produksi

Hasil analisis menunjukkan persamaan regresi linier berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = -297.506 + 0.932X_1 + 5622.119X_2$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai 5622,119 pada variabel  $X_2$  (luas lahan garapan) adalah bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan garapan maka akan semakin tinggi hasil produksi usahatani cabai merah.
- Nilai 0,932 pada variabel  $X_1$  (penggunaan pupuk kandang ayam) adalah bernilai positif sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi penggunaan pupuk kandang maka akan semakin tinggi hasil produksi usahatani cabai merah.

### 1. Uji Parsial (uji t)

Uji hipotesis secara parsial digunakan uji t yaitu untuk menguji secara parsial variabel bebas (penggunaan pupuk kandang dan luas lahan) terhadap variabel terikat (produksi tanaman cabai). Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8 dapat dijelaskan bahwa :

- uji t terhadap penggunaan pupuk kandang ayam ( $X_1$ ) diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,00 atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka secara parsial variabel penggunaan pupuk kandang berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman cabai merah.
- Uji t terhadap luas lahan garapan ( $X_2$ ) diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,00 atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka secara parsial variabel luas lahan garapan berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman cabai

**Tabel 9. Hasil Uji Simultan**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.373E7	2	4.686E7	1.747E3	.000 <sup>a</sup>
	Residual	858213.479	32	26819.171		
	Total	9.458E7	34			

a. Predictors: (Constant), pupuk kandang, luas lahan

b. Dependent Variable: produksi

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis secara simultan yaitu untuk menguji pengaruh secara bersama-sama variabel pupuk kandang ayam (X1) dan variabel luas lahan garapan (X2) terhadap hasil produksi usahatani cabai merah (Y). Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9 dapat

dijelaskan bahwa nilai signifikan F = 0,000 atau signifikan F < 0,05, maka secara bersama-sama terdapat pengaruh antara penggunaan pupuk kandang ayam dan luas lahan garapan terhadap hasil produksi usahatani cabai merah.

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 <sup>a</sup>	.991	.990	163.76560

a. Predictors: (Constant), pupuk kandang, luas lahan

b. Dependent Variable: produksi

## 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu untuk menguji seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X, atau dengan kata lain seberapa besar X memberikan kontribusi terhadap Y. Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0,990. Hal

ini dapat diartikan bahwa sebesar 99% keragaman dari hasil produksi usahatani cabai merah dapat dijelaskan oleh penggunaan pupuk kandang ayam (X1) dan luas lahan garapan (X2) sedangkan sisanya diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk kandang ayam (X1) dan luas lahan garapan (X2) memberikan pengaruh terhadap hasil produksi usahatani cabai merah (Y) di Desa Duriaasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, .D. 2010. *Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Sawah di Desa Kalitirto Kecamatan Berbah Sleman*. Skripsi. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik, 2014. Sulawesi Tenggara dalam Angka. Sulawesi Tenggara.
- Bosland, P.W., and E.J. Votava, 2000. *Peppers: Vegetable and Spice Capsicum*. CABI Pub. New York. 204 p.
- Hermanto, 2000. *Ilmu Usahatani*. Swadaya. Jakarta.
- Mayadewi, N.N.A. 2007. *Pengaruh Jenis Pupuk Kandang dan Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan Gulma dan Hasil Jagung Manis*. *Agritop* 26(4):153-159.
- Rahim, A. dan D.R.D. Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian. (Pengantar, teori dan kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ramli, F. 2013. *Sistem Tataniaga Bawang Merah Kelurahan Mataran Kecamatan Anggareja Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin.
- Respati, E., L. Hasanah, S. Wahyuningsih, Sehusman, M. Manurung, Y. Supriyati, dan Rinawati, 2014. *Konsumsi Pangan Indonesia. Buletin Konsumsi Pangan*, 4(3):17-22.
- Samekto. R. 2006. *Pupuk Kandang*. PT. Citra Aji Parama. Yogyakarta.
- Sartika, D. 2013. *Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Komoditas Kubis (Studi Kasus Desa Baroko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan)*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Soeharjo dan D. Patong, 1986. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis*, Bayu Media, Malang.
- Suwandi, N. Suwarni, F.A. Bahar. 2002. *Aspek Agronomi Cabai*. Di dalam :Adhi Santika, editor. *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wiryanta. W. 2003. *Bertanam Cabai Hibrida Secara Intensif*. Agromedia Pustaka. Jakarta.